

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED E-LEARNING* PADA DIKLAT PENGADAAN BARANG/JASA DI BPPK

Bambang Sancoko^a, Hasan Ashari^b

^a Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan Email: bambangbahagia@gmail.com

^b Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan Email: hasantugas@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to find out the implementation of the "Diklat Pengadaan Barang/Jasa" process using blended learning method. The researchers identify the factors that support the implementation process of the training with blended learning method. This study focuses on the process of implementing the "Diklat Pengadaan Barang/Jasa" held in the first quarter of 2017. The research data comes from secondary data sourced from the Monitoring and Evaluation Report of the Implementation of "Diklat Pengadaan Barang/Jasa" in 2017. The population were 113 training participants in BDK Yogyakarta, Makassar, Medan and Malang. The parameters used to measure the success of learning with the blended learning method were the formulas of Jared M. Carman (2005). Carman maintains the five keys to success in developing blended learning were Live Events, Self-Paced Learning, Collaboration, Assessment and Performance Support Materials. The research data is processed by using quantitative descriptive method. In the process of implementing the blended learning method for the "Diklat Pengadaan Barang/Jasa", the training participants do not implement the optimal self-paced learning process. This causes the implementation of "Diklat Pengadaan Barang/Jasa" blended learning program did not achieve optimal results.

Keywords: *blended learning, classical learning, self-paced learning.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Diklat Pengadaan Barang/Jasa menggunakan metode *blended learning*. Penulis ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung proses pelaksanaan diklat dengan metode *blended learning*. Penelitian ini memfokuskan proses pelaksanaan diklat Pengadaan Barang/Jasa yang diselenggarakan pada triwulan I tahun 2017. Data penelitian berasal dari data sekunder yang bersumber dari Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Diklat Pengadaan Barang/Jasa Tahun 2017. Data penelitian diolah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi pada penelitian sebanyak 113 orang peserta diklat di Balai Diklat Keuangan (BDK) di Yogyakarta, Makasar, Medan, dan Malang. Parameter yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran dengan metode *blended learning* adalah rumusan Jared M. Carman (2005). Carman menyebutkan lima kunci sukses dalam mengembangkan *blended learning* yaitu *Live Event, Self-Paced Learning, Collaboration, Assessment* dan *Performance Support Materials*. Dalam proses pelaksanaan metode *blended learning* untuk diklat Pengadaan Barang/Jasa, peserta diklat tidak melaksanakan proses belajar mandiri secara optimal. Hal ini menyebabkan pelaksanaan diklat Pengadaan Barang/Jasa dengan *blended learning* tidak mencapai hasil yang optimal.

Kata Kunci: *blended learning, belajar klasikal, belajar mandiri.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Keuangan merupakan salah satu kementerian dengan jumlah pegawai yang besar yaitu 70.383 pegawai (data per 1 April 2017 dari <http://www.sdm.kemenkeu.go.id>). Hal ini tentu membawa dampak besar dalam

pengelolaan sumber daya manusianya. Salah satunya adalah pengembangan kompetensi pegawai.

Pasal 70 ayat 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) menyebutkan bahwa setiap Pegawai ASN memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi. Pengembangan kompetensi dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, kursus, dan penataran. Pengembangan kompetensi ini nantinya digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengangkatan jabatan dan pengembangan karier.

Dalam rangka mengembangkan kompetensi pegawai tersebut, setiap Instansi Pemerintah dalam hal ini kementerian negara/lembaga wajib menyusun rencana pengembangan kompetensi tahunan yang tertuang dalam rencana kerja anggaran tahunan instansi masing-masing. Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) merupakan unit organisasi dalam Kementerian Keuangan yang bertanggungjawab dalam program pengembangan kompetensi pegawai di Kementerian Keuangan. Program pengembangan kompetensi pegawai ini diselenggarakan melalui program "Kementerian Keuangan *Corporate University*". Dalam program ini, BPPK dituntut untuk menyelenggarakan program pengembangan kompetensi terutama dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat).

Sesuai dengan Pasal 70 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017, disebutkan bahwa pengembangan kompetensi bagi setiap PNS dilakukan paling sedikit 20 (dua puluh) jam pelajaran dalam 1 (satu) tahun. Sehubungan dengan hal ini, Deputi Bidang Inovasi Administrasi Negara LAN, Tri Widodo menyarankan agar program pengembangan kapasitas dan kompetensi pegawai berjalan dengan optimal, perlu dilakukan inovasi dalam pendidikan dan pelatihan bagi pegawai (<http://ppid.lan.go.id>). Inovasi yang disarankan Tri Widodo adalah dengan menerapkan pola *on line training system* dan *e-learning* dalam diklat.

Lembaga Administrasi Negara (LAN) saat ini tengah menyusun pedoman pembelajaran jarak jauh untuk mengembangkan kompetensi ASN di Indonesia secara lebih cepat dan efisien. Menurut Kepala Pusat Pengembangan Program dan Pembinaan Diklat LAN, Reni Suzana, pembelajaran jarak jauh diperlukan mengingat jumlah dan kapasitas lembaga diklat yang saat ini ada belum mampu menjangkau seluruh kebutuhan pengembangan kompetensi ASN di Indonesia (<http://lan.go.id>). Jika diklat tetap dilakukan secara klasikal, maka konsekuensi yang harus ditanggung Pusdiklat atau lembaga pelatihan akan membutuhkan alokasi yang cukup besar, baik dari segi sumber daya manusia, anggaran, serta sarana dan prasarana.

Tabel 1

Perhitungan Kebutuhan Penyelenggaraan Diklat Pegawai Kementerian Keuangan

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Jumlah pegawai	70.383	Orang
2	Standar peserta per kelas diklat	30	Orang
3	Kelas yang dibutuhkan (1 : 2)	2.346	Kelas
4	Durasi jam pelatihan setiap diklat	20	Jam
5	Jam efektif per hari	10	Jam
6	Durasi hari setiap program diklat (4 : 5)	2	Hari
7	Jumlah hari dibutuhkan seluruh kelas (3 x 6)	4.692	Hari
8	Hari kerja efektif tahun 2017 *)	241	Hari
9	Jumlah kelas per hari dalam setahun (7 : 8) **)	20	Kelas/hari

*) Hari kerja tahun 2017 dikurangi hari kerja tidak efektif di akhir tahun.

***) Dibulatkan.

Program pengembangan kompetensi pegawai Kementerian Keuangan yang diselenggarakan di BPPK juga memerlukan pengembangan inovasi baru. Apabila tidak dilakukan pengembangan inovasi baru dalam penyelenggaraan diklat maka BPPK tidak dapat memenuhi kebutuhan penyelenggaraan program diklat untuk seluruh pegawai Kementerian Keuangan (perhitungan kebutuhan lihat Tabel 1).

Apabila dilihat lebih jauh perincian kebutuhan penyelenggaraan diklat pada Tabel 1, dapat diperkirakan bahwa banyak sumber daya yang harus disiapkan untuk melaksanakan program diklat tersebut. Dalam setiap hari BPPK harus menyiapkan panitia pendamping setiap kelas, pengajar di setiap kelas, kelas yang representatif, sarana dan prasarana penunjang yang memadai, bahan ajar yang cukup, konsumsi bagi peserta diklat, biaya perjalanan dinas peserta diklat dan/atau pengajar, dan kebutuhan lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan diklat. Kebutuhan tersebut tentu memerlukan dana, waktu, dan tenaga yang tidak sedikit.

Dengan adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki BPPK, maka penyelenggaraan diklat tidak dapat mengandalkan metode klasikal yang selama ini telah diselenggarakan. BPPK perlu mengadopsi metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi, memungkinkan BPPK menyelenggarakan program diklat dimana peserta didik dapat melakukan proses belajar tanpa dibatasi waktu dan tempat. Metode ini cocok dengan kondisi demografi dan jumlah pegawai kementerian keuangan yang besar serta tersebar di seluruh pelosok tanah air. Metode diklat seperti ini sering disebut dengan istilah *e-learning* (Kusmana, 2011).

E-learning merupakan inovasi dalam pembelajaran dimana proses belajar tidak seperti metode konvensional yang hanya mendengarkan uraian materi dari pengajar. Dalam metode *e-learning* peserta diklat juga melakukan aktivitas lain sesuai instruksi dalam kegiatan belajarnya misalnya mengamati, mengerjakan tugas, mendiskusikan kasus, bertanya, dan sebagainya. Materi pembelajaran diberikan dalam bentuk media visual yang lebih interaktif yang dapat diakses oleh peserta diklat kapan saja dan dimana saja.

Selain banyak manfaat yang dapat diambil apabila penyelenggaraan diklat menggunakan metode *e-learning*, ternyata metode ini juga mempunyai beberapa kekurangan. Beberapa kekurangan metode *e-learning* sebagaimana diungkapkan Ade Kusmana (2011) adalah sebagai berikut :

- a. *Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.*
- b. *Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.*
- c. *Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.*
- d. *Berubahnya peran guru dan yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (information and communication technology).*
- e. *Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.*
- f. *Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).*
- g. *Kurangnya penguasaan komputer.*

Karena beberapa kekurangan sebagaimana telah disebutkan diatas maka metode ini kurang cocok diterapkan untuk diklat yang standar kompetensi keahlian teknis. Untuk diklat yang menuntut aspek kognitif level C3 (mengaplikasikan) dan diatasnya, metode diklat konvensional tidak dapat sepenuhnya diganti dengan metode *e-learning*. Diklat tersebut memerlukan aktivitas di kelas yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi terutama aspek keterampilan. Untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan perlu menggabungkan metode konvensional dimana peserta diklat dapat berinteraksi langsung dengan pengajar, dan metode *e-learning* untuk menyampaikan materi-materi yang bersifat konsep-konsep dasar. Metode ini menurut iNACOL (2015) disebut dengan metode *blended learning*.

BPPK menetapkan diklat Pengadaan Barang/Jasa menjadi *pilot project* pelaksanaan diklat dengan metode *blended learning*. Sesuai dengan kurikulumnya, diklat Pengadaan Barang/Jasa dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Unit Layanan Pengadaan (ULP) dan pejabat pengadaan dalam pelaksanaan pengadaan barang/jasa, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun Standar Kompetensi dan Indikator Pembelajaran yang hendak dicapai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Standar Kompetensi dan Indikator Pembelajaran Diklat Pengadaan Barang/Jasa

No.	Standar Kompetensi
1	Menjelaskan pengantar umum pengadaan barang/jasa pemerintah
2	Melaksanakan tahapan persiapan pengadaan barang/jasa pemerintah
3	Melaksanakan tahapan pelaksanaan pengadaan barang/ jasa pemerintah melalui penyedia
4	Melaksanakan tahapan pelaksanaan pengadaan barang/jasa pemerintah dengan swakelola, pendayagunaan produksi dalam negeri, Pinjaman Hibah Luar Negeri (PHLN), dan <i>E-Procurement</i>
5	Mengoperasikan Sistem Pengadaan Secara Elektronik (SPSE)

Sumber : Buku Program Diklat Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan Tahun 2017.

Untuk mencapai standar kompetensi sebagaimana Tabel 2, maka dalam Diklat Pengadaan Barang/Jasa dirumuskan materi-materi yang akan dipelajari dalam diklat ini. Materi diklat ini terdiri dari mata diklat pokok, simulasi dan ceramah. Pelaksanaan diklat ini sebelum tahun 2017 dilaksanakan dengan metode klasikal. Sejak tahun 2017 diklat ini telah menggunakan metode *blended learning*. Materi diklat dan pembagian waktu pelaksanaan antara belajar mandiri (*e-learning*) dan belajar klasikal (tatap muka) dapat dilihat pada Tabel 3.

Diklat Pengadaan Barang/Jasa ini termasuk dalam jenis Diklat Teknis Substantif Spesialisasi (DTSS) sehingga menurut ketentuan minimal 30% dari jamlatnya, bentuk pembelajarannya adalah aktivitas praktik/ latihan/ diskusi/ simulasi. Aktivitas praktik/latihan/diskusi/simulasi dilaksanakan saat pelaksanaan proses belajar klasikal (tatap muka). Sebelumnya mengikuti proses belajar klasikal (tatap muka), para peserta harus sudah memahami konsep-konsep dasar dalam diklat ini. Oleh karena itu para peserta harus mengikuti proses belajar mandiri akan dilaksanakan melalui fasilitas *Kemenkeu Learning Center (KLC)*. *Learning Material* yang terdiri dari modul/bahan ajar/bahan tayang dan penugasan diberikan sebelum peserta diklat mengikuti proses belajar mandiri (*e-learning*) dan dapat diunduh di KLC.

Tabel 3
Daftar Materi Diklat dan Pembagian Waktu

No.	Nama Mata Diklat/Ceramah/Simulasi	Belajar Mandiri (Jamlat)	Belajar Klasikal (Jamlat)
1.	Mata Diklat Pokok	36	31
	a. Pengantar Umum Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah	6	4
	b. Persiapan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah	12	11
	c. Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Melalui Penyedia	10	13
	d. Pelaksanaan Pengadaan dengan Swakelola, Pendayagunaan Produksi Dalam Negeri, PBJ dengan PHLN, dan <i>E-Procurement</i>	8	3
2.	Ceramah	-	2
	Kebijakan Keuangan Negara	-	2
3.	Simulasi	2	8
	Simulasi Sistem Pengadaan Secara Elektronik (SPSE)***	2	8
	Total Jamlat	38	41

Sumber : Buku Program Diklat Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan Tahun 2017.

Kegiatan belajar mandiri (*e-learning*) dilaksanakan selama 13 (tiga belas) hari kerja sebelum pelaksanaan kegiatan belajar klasikal (tatap muka). Selama kegiatan belajar mandiri (*e-learning*), setiap hari peserta diklat mengikuti aktivitas sesuai instruksi selama 3 jamlat dengan urutan materi yang harus dipelajari sebagaimana pada Tabel 3. Setiap selesai mengikuti aktivitas belajar, peserta diberi penugasan untuk mengerjakan tugas secara online. Selanjutnya setelah selesai waktu kegiatan belajar mandiri (*e-learning*), peserta mengikuti kegiatan belajar klasikal (tatap muka) yang dilaksanakan selama 5 (lima) hari kerja.

Peserta diklat Pengadaan Barang/Jasa adalah para pegawai Kementerian Keuangan yang memenuhi syarat administrasi dan kompetensi. Syarat administrasi calon peserta diklat adalah pegawai yang memiliki Pangkat/Golongan minimal Pengatur Muda (II/a). Apabila pangkat/ golongan di bawah Pengatur Muda (II/a) maka harus mendapatkan surat keterangan dari kepala kantor pada instansi yang bersangkutan. Sedangkan syarat kompetensi yang harus dipenuhi calon peserta diklat adalah pendidikan minimal SLTA/SMK/Sederajat dan mampu mengoperasikan aplikasi komputer dasar (*Microsoft Word* dan *Microsoft Excel*).

Instruktur yang mengampu diklat Pengadaan Barang/Jasa ini adalah Widyaiswara BPPK dan/atau Praktisi/Ahli yang berkompeten di bidangnya yang memiliki Sertifikat TOT Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Tingkat Dasar. Sedangkan untuk ceramah diisi oleh Pejabat Struktural/Fungsional yang berkompeten di bidangnya yang minimal menduduki jabatan setara eselon II.

Bentuk evaluasi peserta diklat Pengadaan Barang/Jasa adalah *pre test*, *post test* dan Ujian Sertifikasi Keahlian Pengadaan Barang/Jasa dari Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP). *Pre test* dilaksanakan sebelum

pembelajaran mandiri untuk mengetahui tingkat pemahaman awal dari para peserta diklat. *Pre test* dilaksanakan secara *online* melalui fasilitas KLC. Sedangkan *post test* dilaksanakan pada tahap belajar klasikal yaitu pada saat sebelum pembelajaran klasikal dimulai. Untuk penyelenggaraan *post test* dilaksanakan secara manual di kelas. Ujian Sertifikasi Keahlian PBJ dari LKPP dilaksanakan pada hari terakhir tahap belajar klasikal. Ujian Sertifikasi Keahlian PBJ dari LKPP mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh LKPP.

Sebagai model pembelajaran yang baru diterapkan di lingkungan BPPK, tentu pelaksanaannya tidak mudah. Banyak sarana dan prasarana penunjang yang harus disiapkan serta dukungan sumber daya yang memadai untuk dapat menyelenggarakan diklat Pengadaan Barang/Jasa dengan baik. Untuk itu penulis mengkaji bagaimana proses penyelenggaraan diklat ini baik pada proses belajar mandiri maupun proses belajar klasikalnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses pelaksanaan diklat Pengadaan Barang/Jasa menggunakan metode *blended learning*. Penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya proses pelaksanaan diklat dengan metode *blended learning*. Dengan kajian ini penulis ingin memberikan saran perbaikan untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan diklat dengan metode *blended learning*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya pelaksanaan *blended learning* akan memudahkan penerapan model ini pada program diklat yang lainnya.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Blended Learning*

Definisi *blended learning* pada beberapa literatur secara umum adalah metode pembelajaran yang menggabungkan antara metode klasikal (tatap muka) dengan metode pembelajaran yang menggunakan media *online* (*e-learning*). University of Western Sydney (2013) mendefinisikan *blended learning* sebagai berikut : "*Blended learning refers to a strategic and systematic approach to combining times and modes of learning, integrating the best aspects of face-to-face and online interactions for each discipline, using appropriate ICTs*". Sedangkan *blended learning* menurut iNACOL, "*blended learning also referred to as hybrid learning, combines the best features of traditional schooling with the advantages of online learning to deliver personalized, differentiated instruction across a group of learners*".

Menurut Thorne (2003), *blended learning* adalah kombinasi dari teknologi multimedia, CD-ROM, *video streaming*, kelas virtual, surat suara, *email* dan *teleconference*. Oliver dan Trigwell (2005) mendefinisikan *blended learning* adalah kombinasi teknologi berbasis *web* untuk mencapai tujuan pembelajaran; kombinasi dari berbagai pendekatan pedagogik, keluaran dengan atau tanpa pengajaran teknologi; kombinasi dari pembelajaran dengan teknologi dan pembelajaran *face-to-face*; kombinasi pengajaran teknologi dengan pemberian tugas. Whitelock dan Jelfs (2003) memberikan tiga definisi tentang *blended learning* yaitu kombinasi yang terintegrasi dari pembelajaran tradisional dengan pembelajaran online berbasis *web*; kombinasi dari media dan *tools* dalam sebuah pembelajaran *e-learning*; dan kombinasi dari beberapa pendekatan pedagogik. Kerres dan De Witt (2003) mendefinisikan *blended learning* sebagai gabungan dari beberapa metode pembelajaran yang berbeda. Menurut Singh (2003) definisi pertama dari yang diungkapkan Whitelock dan Jelfs di atas merupakan interpretasi yang paling umum digunakan.

Terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran dengan metode *blended learning*, Jared M. Carman (2005), menyebutkan lima kunci sukses dalam mengembangkan *blended learning*. Lima kunci tersebut memberikan gambaran bagaimana dapat sukses menggunakan *blended learning* dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun ke-5 kunci tersebut tersebut adalah:

a. *Live Event*.

Secara umum, ini merupakan kegiatan yang dipimpin oleh instruktur di mana semua peserta didik berpartisipasi pada waktu yang sama. Dalam penyelenggaraan diklat ini *live event* dapat berupa kelas klasikal atau *online event* yang diselenggarakan pada waktu yang telah ditentukan dengan dipandu oleh instruktur. Menurut Carman (2005) banyak peserta didik mempunyai anggapan bahwa tidak ada yang bisa menggantikan kemampuan untuk memberikan keahlian seorang instruktur dengan interaksi secara langsung. Oleh karena itu *live event* dalam metode *blended learning* harus dilaksanakan secara efektif. Agar *live event* berjalan efektif, Carman (2005) mengutip teori motivasi John Keller yaitu ARCM Model of Motivation ada empat elemen yang harus ada yaitu Perhatian, Relevansi, Kepercayaan, dan Kepuasan.

b. *Self-Paced Learning*

Konsep belajar mandiri menjadi komponen penting yang memberikan nilai tambah dalam *blended learning*. Untuk itu bahan belajar harus dikembangkan menjadi berbagai bahan belajar yang didesain untuk dapat digunakan dalam belajar mandiri. Bahan belajar mandiri dapat berbentuk *text-based* maupun *multimedia-based*. Bahan belajar dapat didistribusikan secara *online via web, mobile device* baik berbentuk *audio, video*, maupun *e-book*. Disamping distribusi secara *online* juga bahan belajar dapat didistribusikan secara *offline* dalam bentuk CD, media cetak dan lain lain.

c. *Collaboration*

Kekuatan dari *live event* atau belajar mandiri akan saling menambah ketika dua metode itu dikolaborasi. Brown dalam Carman (2005) menyatakan bahwa : “Manusia adalah makhluk sosial, dan, seperti yang diasumsikan oleh teori belajar konstruktif, mereka mengembangkan pemahaman dan pengetahuan baru melalui interaksi sosial dengan komunitas lain.” Sedangkan Tinzmann dalam Carman (2005) berpendapat bahwa “belajar kolaboratif memberikan siswa keuntungan besar yang tidak tersedia dari instruksi individual karena dengan berkelompok mereka dapat mencapai pembelajaran yang lebih mendalam dan memecahkan masalah dengan lebih baik daripada secara individu saja.”

Blended learning harus didesain dengan memperhatikan kolaborasi antara peserta dan instruktur, serta peserta dengan peserta yang berasal dari tempat yang berbeda. Termasuk dalam bagian dari instruktur adalah para admin dalam sistem di KLC. Kolaborasi dilakukan dengan menggunakan melalui *tool-tool* komunikasi dalam bentuk *chatroom, forum diskusi, email, website/webblog, mobile phone*, atau aplikasi media sosial (*Whatsapp, Line*, dan sebagainya). Proses kolaborasi diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial dari para peserta termasuk para instruktur dalam rangka pendalaman materi, pemecahan masalah atau tugas-tugas. Dengan kolaborasi ini, diharapkan pengetahuan dan pemahaman peserta dapat meningkat karena dapat belajar dari berbagai sumber.

d. *Assessment*

Dalam proses pembelajaran harus dilakukan pengukuran hasil belajar. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian

kompetensi peserta diklat. Dalam *blended learning*, pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan kombinasi jenis pengukuran/penilaian baik yang bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik dalam bentuk proyek, produk dan sebagainya. Kombinasi bentuk-bentuk pengukuran juga memperhatikan pengukuran yang bersifat *online* dan *offline*. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan pengukuran.

e. *Performance Support Materials*

Bagian yang juga tidak kalah penting dalam pelaksanaan *blended learning* adalah sumber daya pendukung. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital dan mudah diakses baik secara *online* maupun *offline*. Jika proses pembelajaran *online* dibantu dengan suatu Learning/Content Management System (LCMS), harus dipastikan bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya

2.2. Belajar Mandiri pada Blended Learning Diklat PBJ

Pelaksanaan *blended learning* diklat Pengadaan Barang/Jasa menggunakan fasilitas KLC (Kemenkeu *Learning Center*) dengan alamat domain www.klc.kemenkeu.go.id. Untuk pelaksanaan proses belajar klasikal dibentuk kelas-kelas dengan jumlah peserta 30 orang per kelas dalam waktu yang telah ditetapkan. Setiap kelas akan diampu oleh instruktur yang telah ditunjuk dengan surat tugas.

Proses belajar mandiri diikuti oleh peserta yang terdaftar secara *online* di KLC. Berdasarkan pendaftaran, peserta dapat mengunduh materi pembelajaran yang berbentuk *e-book* yang terdiri dari modul dan kertas kerja. Selama proses belajar mandiri peserta dapat berinteraksi dengan instruktur dengan fasilitas *chatroom* yang telah disiapkan dalam KLC. Akan tetapi pada tahap triwulan I tahun 2017 fasilitas *chatroom* belum dapat digunakan. Interaksi peserta dengan instruktur menggunakan media sosial *Whatsapp* dan sedangkan KLC bisa diakses hanya melalui intranet kementerian keuangan. Hal ini disebabkan KLC masih dalam tahap pembangunan.

Konten yang disediakan dalam KLC meliputi:

- 1) *Home*
- 2) *Knowledge center*
- 3) *Courses*
- 4) *Community of Practice*
- 5) *Contact us*

Tahapan dalam proses pembelajaran adalah

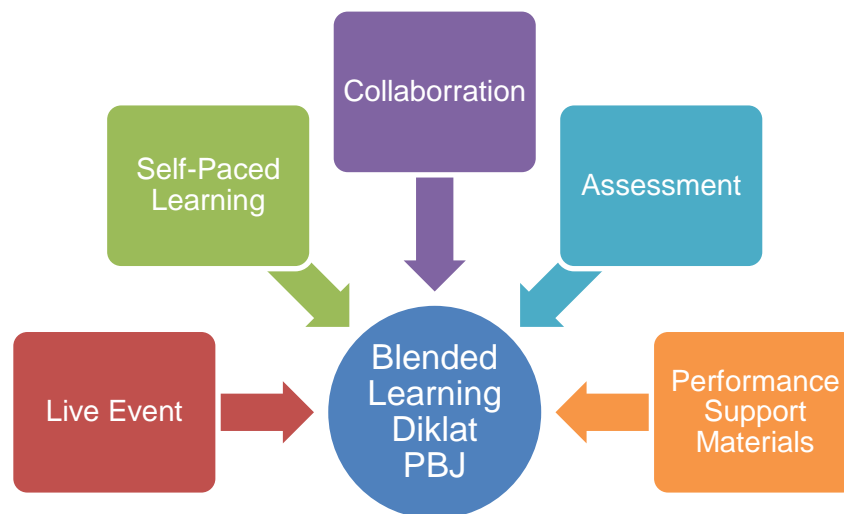
- 1) Regitrasi, peserta melakukan pendaftaran dengan memasukan identitas kepegawaian dalam laman KLC.
- 2) Memilih diklat, peserta memilih jenis diklat melalui menu *Courses* selanjutnya memilih jenis diklat.
- 3) Mengunduh bahan pembelajaran, dalam rangka belajar mandiri, peserta mengunduh bahan pembelajaran untuk dipelajari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh panitia.
- 4) Pretest/post tes, peserta mengerjakan soal untuk mengukur tingkat keberhasilan proses sebelum dan sesudah proses pembelajaran baik mandiri maupun klasikal
- 5) Quiz per mata diklat, peserta mengerjakan quiz untuk mengukur tingkat hasil belajar per mata diklat.

Pada triwulan I tahun 2017 pelaksanaan *pre test*, *post test* dan *quiz* (penugasan pada tahap belajar mandiri) belum dapat menggunakan fasilitas KLC karena KLC

masih dalam tahap pembangunan. Pelaksanaan *pre test*, *post test* dan *quiz* menggunakan fasilitas *google document*.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyusun kerangka berpikir bahwa untuk suksesnya penyelenggaraan *blended learning* terdapat 5 (lima) kunci sukses yaitu : *Live Event*, *Self-Paced Learning*, *Collaboration*, *Assessment*, dan *Performance Support Materials*. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dari penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini (Noor, 2015). Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pelaksanaan diklat Pengadaan Barang/Jasa baik pada proses belajar mandiri maupun proses belajar klasikal tanpa memberikan perlakuan khusus pada proses tersebut.

3.2. Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, variabel penelitian yang digunakan untuk analisis terhadap implementasi pelaksanaan *Blended Learning* Diklat Pengadaan Barang/Jasa adalah :

- 1) *Live Event*
- 2) *Self-Paced Learning*
- 3) *Collaboration*
- 4) *Assessment*
- 5) *Performance Support Materials*

3.3. Populasi dan Sampling

Populasi pada penelitian ini adalah para peserta diklat Pengadaan Barang/Jasa yang diselenggarakan pada triwulan I tahun 2017. Diklat Pengadaan Barang/Jasa ini dilaksanakan di Balai Diklat Keuangan (BDK) Yogyakarta, Makassar, Medan, dan Malang. Jumlah peserta diklat ini adalah 113 orang dan seluruh peserta diklat dijadikan responden dalam penelitian ini.

3.4. Data Penelitian

Data penelitian berasal dari data sekunder yang bersumber dari Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Diklat Pengadaan Barang/Jasa Tahun 2017. Laporan ini disusun oleh Bidang Evaluasi dan Pelaporan Kinerja Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan data yang telah diolah oleh Bidang Evaluasi dan Kinerja Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melakukan analisis variabel kunci dalam pelaksanaan metode *blended learning* pada Diklat Pengadaan Barang/Jasa sebagai berikut:

a. *Live event*

Pada variabel ini digali faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan *live event* sehingga peserta mendapat pengetahuan (keahlian) yang diharapkan sebagaimana tujuan diklat ini. Pada diklat Pengadaan Barang/Jasa *live event* diselenggarakan dalam bentuk klasikal dan *online event*. Untuk analisis variabel ini, terdapat lima pertanyaan yang menggambarkan elemen-elemen kunci sukses pelaksanaan *live event* sebagaimana disinggung Carman (2005). Lima butir pertanyaan diberikan kepada peserta diklat sebagaimana pada tabel 4.

Tabel 4

Daftar Pertanyaan Untuk Variabel *Live Event*

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Jawab
1.	Mengakses Kemenkeu <i>Learning Center</i> (KLC) di luar jam kerja	25%	58%	18%
2.	Atasan mengizinkan mengerjakan tugas pada jam kerja	51%	37%	12%
3.	Metode pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sesuai kebutuhan	64%	26%	10%
4.	Merasa telah memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai Pengadaan Barang/Jasa (PBJ)	40%	41%	19%
5.	Lebih siap bekerja di bidang PBJ di kantor	22%	61%	17%

Live event dalam bentuk *online event* sebenarnya dapat terselenggara dengan baik karena para peserta pada umumnya dapat mengakses KLC pada jam kerja (lihat Tabel 4). Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (58%) mengakses KLC pada jam kerja selebihnya hanya sebagian kecil peserta (25%) yang mengakses KLC diluar jam kerja. Ini berarti ada peluang lembaga diklat

menyelenggarakan diklat tanpa mengganggu pelaksanaan pekerjaan pada satuan kerja pemerintah yaitu melalui proses *e-learning*.

Akan tetapi pelaksanaan tahap *online event* ini tidak dapat optimal dilaksanakan. Cukup banyak peserta yang tidak diizinkan atasan untuk mengerjakan tugas di jam kerja (diizinkan 51%). Padahal dalam tahap *online event* ini program diklat dirancang banyak tugas yang harus dikerjakan oleh peserta diklat. Tugas-tugas ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta diklat memahami materi-materi yang disediakan agar pada saat masuk tahap belajar klasikal tidak ada kendala. Kebijakan ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang wajar karena atasan tentu tidak ingin pelaksanaan pekerjaan para stafnya di kantor terganggu dengan aktivitas lain. Aktivitas di luar pekerjaan kantor dianggap sebagai sesuatu yang akan mengganggu pencapaian kinerja kantor tersebut.

Karena proses pembelajaran secara mandiri secara *online* dipandang tidak dapat dilaksanakan secara optimal maka sebagian besar peserta menjawab metode pembelajaran di kelas dinyatakan sesuai dengan kebutuhan (menjawab "ya" pada pertanyaan nomor 3 sebanyak 64%). Hal ini bisa dimaklumi karena pada saat kegiatan belajar di kelas, peserta dapat bertemu langsung dengan pengajar sehingga mendapatkan penjelasan yang lengkap atas materi-materi pembelajaran. Pada metode pembelajaran di kelas, peserta mendapatkan penjelasan dan contoh-contoh dari pengajarnya. Peserta juga dapat bertanya dan berdiskusi dengan pengajar terhadap kasus-kasus yang sering terjadi di lapangan dalam pelaksanaan pengadaan barang/jasa.

Dalam konsep program diklat ini, peserta mengikuti tahap belajar mandiri dimana mereka ditugaskan untuk membaca materi yang disediakan di KLC dan kemudian mengerjakan tugas-tugas yang ada. Dengan proses belajar mandiri ini diharapkan mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup. Setelah dipastikan mereka memiliki pengetahuan yang cukup maka selanjutnya mereka baru bias masuk ke tahap proses belajar klasikal. Sehingga pada saat masuk belajar klasikal pengajar hanya membahas hal-hal penting yang tidak dapat dipahami peserta dalam tahap belajar mandiri. Karena peserta tidak optimal dalam melaksanakan pembelajaran mandiri dan waktu yang tersedia untuk proses belajar klasikal terbatas maka tidak semua materi dapat dibahas oleh pengajar. Akibatnya peserta merasa tidak mendapat tingkat pengetahuan yang memadai setelah mengikuti diklat ini (tidak mempunyai pengetahuan yang cukup 41% dan tidak menjawab 19%).

Karena sebagian besar peserta merasa tidak mendapat tingkat pengetahuan yang memadai maka kompetensi peserta diklat tidak tercapai. Sehingga setelah diklat ini selesai sebagian besar peserta diklat merasa belum siap untuk bekerja di bidang pengadaan barang/jasa (tidak siap 61% dan tidak menjawab 17%).

b. Self Paced Learning

Pada variabel ini dianalisis bagaimana pelaksanaan proses belajar mandiri. Carman (2005) menyatakan bahwa belajar mandiri menjadi komponen penting yang memberikan nilai tambah dalam *blended learning*. Untuk itu dirumuskan butir pertanyaan berikut kepada peserta untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses belajar mandiri (lihat Tabel 5).

Pada prakteknya proses pelaksanaan belajar mandiri (*e-learning*) tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Berdasarkan pertanyaan nomor 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan sebagian besar peserta tidak melakukan proses belajar mandiri sebagaimana mestinya. Hal yang paling mendasar yang mempengaruhi hasil diklat ini adalah ternyata sebagian besar peserta tidak selesai mempelajari seluruh materi

sebelum ikut kelas (76%). Data ini menunjukkan bahwa peserta diklat tidak siap untuk masuk ke tahap pembelajaran selanjutnya.

Tabel 5
Daftar Pertanyaan Untuk Variabel *Self Paced Learning*

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Jawab
1.	Telah selesai mempelajari seluruh materi sebelum ikut kelas	14%	76%	10%
2.	Anda belajar mandiri sesuai jadwal yang diberikan	16%	78%	6%
3.	Belajar mandiri selama 3JP (2,15 Jam) atau lebih setiap hari	8%	78%	13%
4.	Belajar mandiri pada saat jam kerja	28%	67%	6%
5.	Belajar mandiri membantu/mendukung proses pembelajaran di kelas	58%	34%	8%

Mengapa sebagian besar peserta tidak selesai mempelajari seluruh materi sebelum masuk kelas? Hal ini disebabkan sebagian besar peserta tidak melaksanakan belajar mandiri sesuai jadwal (78%). Seharusnya setiap hari selama masa program belajar mandiri, setiap peserta harus membaca materi dan mengumpulkan tugas-tugas yang disediakan di KLC. Tetapi adanya kendala-kendala yang terjadi sebagaimana telah dijelaskan pada variabel *live event* menjadikan sebagian besar peserta tidak dapat melaksanakan jadwal pembelajaran mandiri dengan optimal. Mengharapkan peserta belajar mandiri pada waktu di luar jam kerja sulit dilakukan. Dengan ketentuan jam kerja di Kementerian Keuangan dimana peserta diklat bekerja minimal sampai dengan jam 17.00, sulit bagi peserta mengalokasikan waktu yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Penyebab lain mengapa peserta diklat tidak siap masuk ke kelas adalah tidak melaksanakan belajar mandiri selama 3 Jamlat Pelajaran (2 jam 15 menit). Sebagian besar peserta (78%) tidak melaksanakan belajar mandiri selama 3 Jamlat Pelajaran (2 jam 15 menit). Jika dihubungkan dengan dengan variabel *live event*, dapat kita lihat hubungannya dimana peserta tidak semua peserta diizinkan oleh pimpinannya untuk belajar pada jam kantor.

Dikarenakan kendala-kendala proses terkait tanggung jawab kerja yang masih tetap harus dilaksanakan selama jam kerja menyebabkan proses belajar mandiri tidak dapat berjalan optimal. Maka kita dapat melihat bahwa hanya 28% peserta yang dapat melaksanakan belajar mandiri pada jam kerja. Tahap belajar mandiri diakui sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran tetapi dalam prakteknya peserta tidak dapat melaksanakannya di kantor pada jam kerja.

c. *Collaboration*

Kekuatan dari *live event* atau belajar mandiri akan saling menambah ketika dua metode itu dikolaborasi (Carman, 2005). Variabel *collaboration* menguraikan tentang pola interaksi antara peserta dan penyelenggara. Termasuk dalam kelompok penyelenggara adalah admin dan instruktur (pengajar). Untuk mengetahui pelaksanaan kolaborasi yang melibatkan peserta, pengajar, dan admin program diklat dirumuskan lima pertanyaan yang terkait dengan *collaboration* (lihat tabel 6).

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebenarnya telah terjadi interaksi antara peserta dengan admin dan antara peserta dengan instruktur.

Jawaban peserta pada butir pertanyaan nomor 1 menunjukkan bahwa peran admin dalam proses pembelajaran sangat penting. Ini sejalan dengan permasalahan di atas dimana peserta tidak menjalankan proses belajar mandiri karena admin tidak mengingatkan setiap hari. Ini menunjukkan fakta bahwa para peserta diklat ini masih sangat bergantung dengan bantuan dari admin. Pada metode *blended learning* seharusnya peserta secara proaktif untuk melakukan aktivitas belajar mandiri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kesadaran dan motivasi menjadi penting dalam proses belajar mandiri.

Tabel 6
Daftar Pertanyaan Untuk Variabel *Collaboration*

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak jawab
1.	Admin mengingatkan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri setiap hari	39%	55%	6%
2.	Admin mengingatkan untuk mengumpulkan penugasan sesuai dengan waktu yg telah ditentukan	65%	7%	28%
3.	Pengajar memperdalam materi yang Anda pelajari pada saat belajar mandiri	63%	18%	19%
4.	Pengajar mampu menjawab pertanyaan dan solutif	74%	6%	20%
5.	<i>Team teaching</i> pengajar telah padu pada saat mengajar	63%	13%	24%

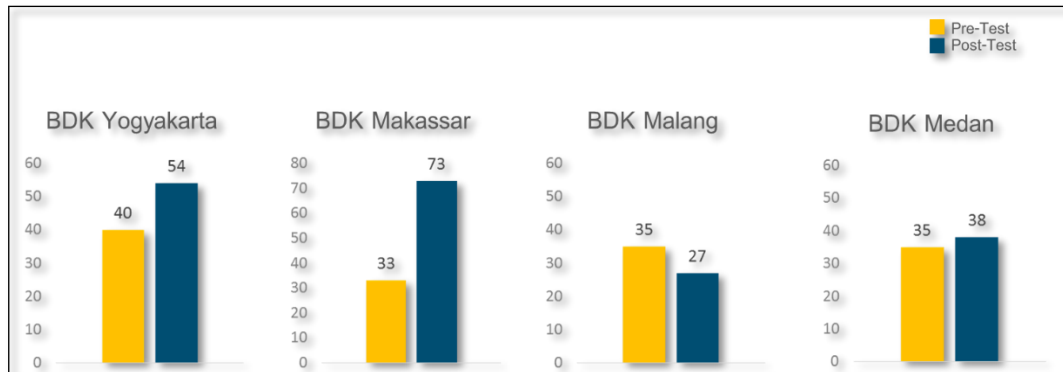
Demikian juga pada jawaban pada pertanyaan butir nomor 2 admin mengingatkan peserta untuk mengumpulkan penugasan mandiri. Memang seluruh peserta sudah mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan di KLC. Hal ini disebabkan ini merupakan komponen penilaian aktivitas bersama *pre test* dimana hasilnya akan digunakan sebagai syarat masuk ke tahap belajar klasikal. Tetapi penyelesaian tugas ini belum dipahami peserta secara mandiri. Sebagian besar peserta menjawab bahwa admin mengingatkan terkait dengan pengumpulan tugas. Ini berarti ketergantungan peserta diklat dengan admin program diklat sangat tinggi.

Interaksi antara instruktur dan peserta sudah dilakukan. Apabila peserta diklat mengikuti program belajar mandiri dengan optimal maka mereka akan mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dikarenakan pengajar (instruktur) telah siap untuk membantu mereka pada tahap ini. Terbukti pada jawaban pertanyaan butir nomor 3 dimana peserta sebagian besar menjawab instruktur memperdalam materi selama proses belajar mandiri. Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan telah menyediakan fitur Forum Diskusi yang dibuat dengan menggunakan media sosial *Whatsapp*.

Dari sisi penyelenggara diklat sebenarnya tidak ada masalah. Penyelenggara telah siap dari sisi *learning material*-nya dan juga pengajarnya. Dalam proses interaksi, peserta sebagian besar menyatakan bahwa pengajar (instruktur) mampu menjawab dan memberikan solusi yang diajukan oleh para peserta. Sedangkan pada proses klasikal sebagai kelanjutan belajar mandiri, sebagian besar peserta menyatakan instruktur telah padu dalam menyampaikan materi di kelas.

d. Assessment

Pada diklat ini terdapat tiga macam tes yaitu *pre test*, *post test* dan Ujian Sertifikasi Keahlian PBJ dari LKPP. Data hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Grafik Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa pada penyelenggaraan diklat di BDK Yogyakarta dan BDK Makasar terjadi peningkatan hasil *post test* dibandingkan *pre test* yang cukup besar (masing-masing 35% dan 121%). Untuk penyelenggaraan diklat di BDK Medan hanya terjadi peningkatan hasil *post test* yang sedikit dibandingkan *pre test* (8,5%). Sedangkan penyelenggaraan diklat di BDK Malang malah terjadi penurunan *post test* dibandingkan *pre test* (turun 22,86%). Dalam penelusuran lebih mendalam kedua BDK tersebut ditemukan masalah yang terjadi yaitu kendala koneksi internet. Untuk menganalisis variabel lebih dalam peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagaimana Tabel 7.

Tabel 7
Daftar Pertanyaan Untuk Variabel *Assessment*

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Jawab
1.	Mengerjakan tugas setelah membaca seluruh materi	21%	71%	8%
2.	Mengerjakan tugas pada saat jam kerja	35%	58%	7%
3.	Mengirimkan penugasan sesuai jadwal	56%	37%	7%

Dari Tabel 7 kita mendapatkan informasi bahwa pada butir pertanyaan nomor 3, sebagian besar peserta (56%) menjawab mengirimkan penugasan sesuai jadwal (tepat waktu). Sebenarnya dari sini kita berharap bahwa peserta telah memahami materi yang disediakan sehingga dapat mengerjakan tugas-tugasnya tepat waktu.

Selain itu kita juga mendapatkan data bahwa sebagian besar peserta (58%) tidak mengerjakan tugas pada saat jam kerja. Dalam konsep penyusunan kurikulum diklat ini, mengerjakan tugas-tugas dimaksudkan untuk mengontrol agar para peserta dipastikan telah mempelajari bahan-bahan belajar yang sudah tersedia di KLC.

Tetapi setelah dianalisis lebih jauh ternyata sebagian besar peserta (71%) tidak mengerjakan tugas setelah membaca seluruh materi. Berarti penulis dapat

menyimpulkan bahwa sebenarnya peserta belum memahami materi-materi yang disediakan dalam KLC.

Dari sini kita dapat melihat hubungan analisis variabel ini dengan variabel kedua (*Self Paced Learning*). Walaupun peserta tidak mengerjakan tugas pada saat jam kerja tetapi dalam pembahasan sebelumnya diketahui sebagian besar peserta melaksanakan proses belajar mandiri pada jam kerja. Ini berarti proses belajar mandiri di luar jam kerja tidak optimal. Karena peserta tidak melaksanakan proses belajar mandiri dengan optimal maka mereka tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai dari materi diklat. Karena mereka tidak menguasai materi diklat maka mereka tidak mampu mengerjakan tugas-tugas dengan baik.

Dari sini kita dapat menganalisis bahwa penyelesaian tugas-tugas belum menunjukkan upaya peningkatan pemahaman karena peserta mengerjakan tugas tanpa terlebih dahulu mempelajari secara keseluruhan bahan pembelajaran. Hal ini menunjukkan peserta mengerjakan penugasan lebih pada formalitas dan menggugurkan kewajiban.

e. *Performance Support Materials*

Variabel *performace support materials* terkait dengan media yang disediakan penyelenggara untuk peserta. Media merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran terutama pada tahap belajar mandiri. Pada variabel ini ada sepuluh pertanyaan sebagaimana pada tabel 8.

Tabel 8
Daftar Pertanyaan Untuk Variabel *Performace Support Materials*

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tdk jawab
1	Kemenkeu <i>Learning Center</i> (KLC) mudah diakses	21%	75%	4%
2	Tampilan KLC menarik	25%	68%	7%
3	Menu-menu KLC mudah dicari	23%	65%	12%
4	Instruksi-instruksi KLC mudah diikuti	20%	61%	18%
5	Materi pembelajaran KLC mudah diakses	25%	66%	9%
6	Materi pembelajaran dalam KLC mudah diunduh (<i>download</i>)	35%	61%	5%
7	Jaringan internet di kantor mendukung akses KLC	27%	47%	27%
8	KLC mendukung proses belajar mandiri	32%	54%	14%
9	Bahan diklat memberikan pengetahuan yang cukup untuk proses pembelajaran mandiri	79%	17%	5%

Dari Tabel 8 dapat diketahui alasan mengapa para peserta tidak dapat mengikuti proses belajar mandiri sebagaimana pembahasan variabel kedua diatas. Pada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan butir nomor 1-8 diketahui bahwa fasilitas KLC tidak dapat diakses dan digunakan secara optimal. Padahal sesuai dengan jawaban pertanyaan butir nomor 9 para peserta menganggap bahan diklat memberikan pengetahuan yang akan digunakan dalam proses belajar mandiri.

Penyebab belum dapat digunakannya fasilitas KLC karena KLC berada pada jaringan intranet Kementerian Keuangan, sementara para peserta memiliki waktu akses di tempat kerja terbatas. KLC belum dapat diakses melalui jaringan internet

biasa. KLC juga masih dalam taraf pembangunan sehingga fitur-fiturnya masih belum sempurna.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan metode *blended learning* untuk diklat Pengadaan Barang/Jasa, peserta diklat tidak melaksanakan proses belajar mandiri secara optimal. Hal ini menyebabkan pelaksanaan diklat Pengadaan Barang/Jasa dengan *blended learning* tidak mencapai hasil yang optimal. Peserta diklat tidak melaksanakan proses belajar mandiri secara optimal karena beberapa sebab diantaranya adalah:

- a. Waktu pelaksanaan belajar mandiri sebagian besar dilaksanakan pada jam kerja. Sementara untuk pelaksanaan belajar mandiri tidak semua peserta mendapatkan dukungan yang cukup baik dari lingkungan kerjanya maupun pimpinannya.
- b. Peserta mengerjakan tugas sesuai jadwal tetapi tanpa terlebih dahulu mempelajari secara keseluruhan bahan pembelajaran. Sehingga peserta melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri hanya sebagai formalitas dan menggugurkan kewajiban saja.
- c. Kendala dalam mengakses media yang disediakan KLC menyebabkan peserta tidak dapat melaksanakan belajar mandiri secara optimal.
- d. Interaksi antara peserta dan instruktur (pengajar) pada tahap belajar mandiri maupun di kelas tidak dapat dilaksanakan dengan optimal karena peserta tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup. Hal ini disebabkan karena peserta tidak melaksanakan belajar mandiri secara optimal.
- e. Ketergantungan peserta kepada admin cukup besar sehingga proses belajar mandiri ini tidak akan berjalan dengan baik apabila admin program diklat tidak aktif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk perbaikan proses diklat dengan metode *blended learning* sebagai berikut:

- a. Perlunya BPPK sebagai penyelenggara diklat membuat komitmen bersama dengan pimpinan unit organisasi untuk mendukung suksesnya pelaksanaan diklat. Dengan demikian peserta diklat mendapatkan dukungan secara formal dari lingkungan kerja maupun pimpinan sebagaimana semestinya.
- b. Pihak penyelenggara membuat mekanisme untuk memantau penyelesaian tugas-tugas pada proses belajar mandiri. Hal ini perlu untuk memastikan peserta diklat memiliki pengetahuan yang cukup sebelum masuk ke proses belajar klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat mencapai Standar Kompetensi yang diharapkan.
- c. Fasilitas KLC hendaknya segera diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya sesuai dengan kebutuhan sehingga mendukung proses belajar baik mandiri maupun klasikal.
- d. Meningkatkan kualitas interaksi antara peserta diklat dan instruktur dalam forum diskusi baik pada saat belajar mandiri maupun klasikal. Dalam proses belajar mandiri forum interaksi sebaiknya disediakan tersendiri dan tidak digabung dengan forum lain misalnya forum penyelesaian administrasi diklat.
- e. Memberikan pemahaman tentang program diklat secara utuh sehingga para peserta diklat memahami bagaimana pelaksanaan diklat secara mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada penyelenggara.

- f. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan diklat menggunakan *blended learning* terutama setelah fasilitas dalam KLC diperbaiki.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi dari penelitian ini adalah BPPK perlu memperbaiki kesiapan penyelenggaraan diklat dengan metode *blended learning*. Penyempurnaan perlu dilakukan terutama pada hal-hal yang terkait dengan tahap belajar mandiri. Hal-hal yang menjadi prioritas untuk disempurnakan antara lain :

- a. Standar Operating Procedure (SOP) penyelenggaraan diklat, terutama factor-faktor antara lain : mekanisme memahami materi, penyelesaian dan pemantauan tugas-tugas, interaksi peserta dengan penyelenggara dan pengajar, penyelesaian administrasi, interaksi penyelenggara dengan pimpinan unit peserta diklat, dan sebagainya.
- b. Fasilitas yang *Kemenkeu Learning Center* (KLC). Hendaknya KLC dibangun dengan fitur-fitur yang mudah digunakan oleh peserta diklat.

Dalam penelitian ini penulis memiliki keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Dengan demikian peneliti tidak dapat mendalami permasalahan lebih jauh kepada para peserta diklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Carman, J.M. 2005. "*Blended Learning Design : Five Key Ingredients*". Diakses tanggal 5 April 2017 dari www.agilantlearning.com.
- International Association for K-12 Online Learning (iNACOL). 2015. "*Blended Learning : The Evolution of Online dan Face-to-Face Education from 2008-2015*".
- Kerres, M., De Witt, C. 2003. "*A Didactical Framework For The Design Of Blended Learning Arrangements*". *Journal Of Educational Media*, 28(2/3): 101-113.
- Kusmana, Ade. "*E-Learning Dalam Pembelajaran*". *Lentera Pendidikan*, Vol. 14 No. 1 Juni 2011: 35-51.
- Noor, Juliansyah. 2015. "*Metode Penelitian*". Prenadamedia Group. Jakarta.
- Oliver, M, Trigwell, K. 2005. "*Can 'Blended Learning' Be Redeemed?*". *Journal E-Learning*, Vol. 2, Number 1 : 17-26.
- Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan. 2017. "*Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Diklat Pengadaan Barang/Jasa Tahun 2017*". Bogor.
- Singh, H. 2003. "*Building effective blended learning Programs*". *Issue of Educational Technology*, Volume 43, Number 6 : 51-54.
- Thorne, K.2005. *Blended Learning:How to Integrate Online and Traditional Learning*. London. Kogan Page.
- University of Western Sydney. 2013. "*Fundamentals of Blended Learning*".
- Whitelock, D., Jelfs, A.2003. "*Editorial: Journal of Educational Media Special Issue on Blended Learning*". *Journal of Educational Media* vol 28: 99-100.